



Eksplorasi Agama atas Nama Keturunan: Mengungkap Kesesatan Doktrin Habaib di Indonesia

Moh.Muntholib

Universitas Sunan Giri Surabaya, Surabaya, Indonesia

muntholihentalsewu@gmail.com

Article History:

Received: 8/11/2025

Revised: 9/11/2025

Accepted: 8/11/2025

Keywords:

*Exploitation of Religion,
Descendants of the Prophet
Muhammad SAW,
Descendants of Habaib,
Social Aspects*

Abstract: *The exploitation of religion with the pretext of being the descendants of the Prophet Muhammad SAW occurs in various parts of the world, one of which is Indonesia, which is very dominant. The claim that the descendants of Habaib are nobler, superior to others, which is often legitimized in various social and political aspects, is one case that has attracted a lot of attention. This examines how the concept of descent is used as a tool of exploitation, how this impacts Indonesian Muslim society, and how this concept deviates from the true teachings of Islam. This article aims to open and reveal the social and theological realities of this phenomenon by using a qualitative literature study methodology. The results of the study indicate that the exploitation of religion in the name of descent creates social inequality and is very contrary to the teachings and values of Islam which emphasize equality and piety as the main measure of a person's nobility before the Lord of the universe.*

PENDAHULUAN

Masyarakat muslim Indonesia umumnya menganggap Habib adalah sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.Padahal Mereka sebenarnya bukan keturunan Nabi (Hasanudin & Gunawan Setiarso, 2025). Akan tetapi sebagai keturunan Alwi, juga dikenal sebagai Bani Alwi atau Ba'alwi, hijrah ke Indonesia sekitar tahun 1800-an dan 1900-an bersama orang-orang dari Arab Hadramaut dan Yaman (Kurdi *et al.*, 2024). Beda lagi dengan yang dijelaskan dan dipaparkan oleh intelektual muslim asal Banten yakni KH.Imaduddin Utsman al-Bantani, Habib ialah Imigran Yaman yang didatangkan oleh penjajah Belanda sekitar tahun 1880 sampai tahun 1943 sebelum kedatangan Penjajah Jepang untuk bekerja sama dalam hal menandingi pergerakan dari para Kyai mursyid yang sangat aktif sekali memberikan motivasi dan patriotisme terhadap rakyat Indonesia guna melawan serta memerangi Belanda yang sangat berambisi untuk merebut tanah air Indonesia (Imaduddin, 2024). Latar belakang Mereka menyetujui ajakan Belanda,karena faktor ekonomi dan kebutuhan hidup dan waktu itu negarnya dilanda krisis yang sangat mengancam keberlangsungan hidup.Mereka merasa nyaman dan damai hidup di Indonesia,dengan faktor inilah Habaib beranak pinak sampai akhirnya mereka mendirikan Organisasi yang khusus memfasilitasi Klan Mereka dengan nama Rabithah alawiyah perkumpulan orang-orang yang mengaku sebagai cucu atau keturunan Nabi Muhammad SAW (Team Tarbiyah Wa Da'wah *et al.*, 2023). Semakin bertambahnya tahun, Mereka semakin dihormati dan dimulyakan oleh masyarakat Indonesia, sehingga mereka betah hidup di Indonesia sampai

sekarang ini yang pada akhirnya tertanam dalam diri Mereka sifat eksplotator demi meraih pundi-pundi beraneka ragam harta benda.

Eksplotasi agama atas nama keturunan Nabi Muhammad SAW. telah menjadi masalah yang sangat serius dan sensitif di berbagai banyak belahan dunia, termasuk bangsa kita tercinta Indonesia. Praktik ini dalam islam sering dikorelasikan dengan kelompok yang mengklaim dirinya memiliki garis keturunan langsung dari baginda Nabi Muhammad, yang lebih masyhur di Indonesia disebut sebagai habaib dari klan Ba'alwi. Para habaib dianggap memiliki status istimewa dan diistimewakan dalam masyarakat Muslim, yang sering dikaitkan dengan legitimasi keagamaan, otoritas moral, dan bahkan hak-hak khusus dalam struktur tatanan sosial. Namun, bukti menunjukkan bahwa mereka selalu mengeklaim dan menggunakan keturunan sebagai alat untuk memperoleh keistimewaan, kekuatan, dan keuntungan finansial selama perkembangan mereka di Indonesia. Prinsip ukhuwah dan kesetaraan telah diajarkan dalam agama islam kepada seluruh pemeluknya. Namun, terdapat contoh dalam sejarah islam di mana status keturunan digunakan sebagai legitimasi sosial dan politik. Di Indonesia, kelompok habaib sering mengklaim superioritas berbasis keturunan. Mereka mengklaim sebagai keturunan Nabi Muhammad dan sering mendapatkan perlakuan-perlakuan istimewa di masyarakat. Sekalipun dengan menggunakan doktrin-doktrin agama yang sangat bertentangan dengan syariat islam yakni paradoks dengan 2 pegangan hidup yang selalu dibuat rujukan oleh umat manusia dimuka bumi ini yakni al-Quran dan al-Hadits atau yang di istilahkan "*sesat*". Masyarakat Indonesia khususnya mayoritas warga Nahdhatul Ulama (NU) banyak yang terbuai dan terhipnotis oleh doktrin-doktrin habaib yang penuh dengan kesesatan, sehingga akal normal mereka seolah-olah tidak berfungsi dengan baik dan normal.

Mereka mudah untuk terpengaruh doktrin-doktrin habaib bukan karena ketidak tahuhan, akan tetapi, karena terlalu berhusnudhon bahwa habaib sebagai keturunan Nabi tanpa menghiraukan bukti-bukti nyata dari berbagai keilmuan seperti ilmu nasab, ilmu sejarah, ilmu filologi, ilmu genetika dan bahkan hasil tes DNA dari kalangan habaib yang menunjukkan bahwa Mereka bukan keturunan Nabi Muhammad SAW. Ilmu nasab, ilmu filologi, ilmu genetika, ilmu sejarah dan hasil tes DNA habaib sangat jelas menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak ada ikatan tali keturunan dengan Nabi Muhammad. Oleh karenanya, Mereka mudah untuk dikelabui dan terhipnotis dengan ajaran-ajaran sesat yang selalu diglorifikasi oleh habaib yang pada akhirnya akan merugikan dan menyesatkan diri Mereka sendiri.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempublikasikan dan menunjukkan kepada publik khusunya masyarakat bangsa indonesia, bahwa sangat bahayanya doktrin-doktrin habaib yang digunakan sebagai alat eksplotasi dan fenomena ini bisa dikatakan sesat menyesatkan, karena

bertentangan dengan prinsip ajaran islam yang sebenarnya yakni al-Quran dan al-Hadits. (Sajari, 2015).

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian penelitian kualitatif deskriptif yakni peneliti harus menjelaskan objek, fenomena, atau konteks sosial yang akan dituliskan (Anggito *et al.*, 2018) untuk menyelidiki hubungan antara eksplorasi agama atas ama keturunan dengan Kesesatan doktrin-doktrin habaib yang telah menyebar di berbagai wilayah Indonesia. Metode ini dipilih oleh penulis dengan tujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara keduanya melalui studi teks agama dan peristiwa sejarah, serta pemahaman masyarakat yang ada kaitannya. Data akan dikumpulkan melalui penelitian literatur yang relevan, dalam hal ini, ada variasi dalam jenis penelitian kualitatif yang dilakukan, tergantung pada waktu dan tujuan literatur tersebut digunakan (Afiyanti, 2014). termasuk ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan tafsir, serta karya ilmiah yang relevan, termasuk dokumen sejarah yang pembahasannya ada keterkaitan tentang hal tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggumpulkan melalui penelitian literatur, wawancara mendalam dengan ulama, tokoh masyarakat, serta dokumentasi yang mengindikasikan kesesatan doktrin para habaib. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan analisis isi untuk memeriksa teks keagamaan dan sejarah, serta analisis kontekstual untuk memahami pengaruh doktrin habaib terhadap masyarakat, dengan mempertimbangkan dinamika budaya dan sosial. Dalam proses analisis data, peneliti akan menggunakan triangulasi data (Mahbubi, 2025), yaitu membandingkan berbagai sumber data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Sa'adah *et al.*, 2022). Hasil dari analisis ini juga diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana doktrin-doktrin habaib bisa menyesatkan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk pendidikan dan budaya masyarakat bangsa Indonesia (Kamsani, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habaib adalah imigran asal Yaman yang didatangkan oleh penjajah Belanda sekitar tahun 1880 sampai berakhir tahun 1943 sebelum kedatangan Jepang di Indonesia (Basyir, 2024). Di Indonesia, Mereka mayoritas tidak asimilasi dengan penduduk setempat, jadi mudah untuk

mengidentifikasi Mereka dengan marga-marga Mereka, seperti Abu Bakar, al-Hinduan, bin Saalim, Assegaf, Allatas, Al-Idrus, bin Sihab, bin Smith, dan lain sebagainya. Mereka selalu mengklaim bahwa mereka berasal dari keluarga Bani Alawi, yang masih ada garis keturunan sampai baginda nabi Muhammad SAW. Baalwi sendiri adalah rumpun keluarga berasal dari Yaman yang di mulai dari Alawi bin Ubaidillah, yang merupakan datuk Mereka. Mereka mengklaim bahwa Alawi bin Ubaidillah adalah berasal dari putra Imam Ja'far shodiq, Imam Ali al-Uraidi. Menurut mereka, keturunan Alawi berasal dari Nabi Muhammad s.a.w sebagai berikut: Alawi (w. 400 H) bin Ubaidillah (w. 383 H) bin Ahmad (w. 345 H) bin Isa an-Naqib (w. 300 H) bin Muhammad an-Naqib (w. 250 H) bin Ali al-Uraidi (w. 210 H) bin Ja'far al-Shadiq (w. 148 H) bin Muhammad al-Baqir (w. 114 H) bin Ali Zaenal Abidin (w. 97 H) bin Sayidina Husain (w. 11 H) (Basyir, 2024). Akan tetapi, sayangnya nasab seperti yang dijelaskan di atas tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab primer yang mu'tabar. Kita dapat menjelaskan kesimpulan ini dengan mengatakan bahwa kitab-kitab nasab yang ditulis sekitar masa hidup Alawi bin Ubaidillah tidak mencatat namanya atau bisa kita kata bahwa Alawi bin Ubaidillah adalah tidak ada atau fiktif. Oleh karena, pengakuan Mereka sebagai keturunan nabi Muhammad tertolak (Muzemmil, 2024). Adapun daftar nama-nama kitab- kitab nasab mulai abad ke-3- 13 Hijriyah yang menunjukkan bahwa Alawi bin Ubaidillah adalah fiktif, Sebagai berikut :

1. Kitab Nasabu Quraisy

Kitab ini ditulis oleh Mus'ab bin Abdullah al-zuhairi yang wafat pada tahun 236 H (al-zuhairi, Kitabu Nasabi Quraisy).

2. Kitab Sirri Silsilat al-Alawiyah Fi Ansab Sadat al-'Alawiyah

Kitab ini termasuk kitab nasab abad ke-3 yang ditulis oleh Syeikh Abu Nashr Sahl bin Abdullah al-Bukhari yang wafat pada tahun 341 H. Kemudian kitab ini di tahqiq oleh Muhammad Shadiq Bahrul Ulum pada tahun 1962 M dan diterbitkan oleh penerbit "Al-Haidariyah" (Abdullah, 1962).

3. Kitab Tahdzib al-Ansab

Nama lengkap kitab ini berjudul Tahdzib al-Ansab Wa Nihayat al-Alqab karya ulama yang wafat pada tahun 435 H yakni Abul Hasan Muhammad bin Abi Ja'far Syaikh al-Syaraf al-Ubaidili, dan kitab ini termasuk kitab nasab abad ke-4. Kemudian kitab ini di tahqiq oleh Muhammad Kadzim al-Mahmudi pada tahun 1410 Hijriyah (al-Ubaidili, 1989).

4. Kitab Al-Majdi

Nama lengkap kitab ini adalah Al-Majdi Fi Ansab al-Thalibiyyin karya dari Ali bin Muhammad bin Ali bin Ali bin Muhammad al-Alawi al-Umairi yang wafat pada tahun 490 Hijriyah. Kemudian kitab ini ditahqiq oleh Ahmad al-Mahdawi al-Damigani dan diterbitkan oleh "Maktabah Ayatullah al-U'dzma al-Mar'asyi al-Najafi al-'Aammah pada tahun 1422 Hijriyah (al-Umairi, 2001).

5. Kitab Al-Muntaqilat al-Thalibiyah

Kitab nasab abad ke-5 ini ditulis oleh Abu Ismail Ibrahim bin Nashir bin Thabathaba yang wafat pada tahun 479 Hijriyah. Kemudian kitab ini diterbitkan oleh Mathba'ah Al-Haidariyah dengan di tahqiq oleh Muhammad Mahdi Hasan al-Khurasan pada tahun 1968 Hijriyah (Thabathaba, 1968).

6. Kitab Abna' al-Imam Fi Mishra Wa al-Syam al-Hasan Wa al-Husain

Kitab ini dikatakan palsu karena dinisbahkan kepada Abu al-Mu'ammar Yahya bin Thabathaba yang wafat pada tahun 478 Hijriyah. Kemudian kitab ini ditahqiq oleh Yusuf Jamalullail Ba'alawi yang diterbitkan pada tahun 2004 M oleh penerbit "Maktabah Jull al-Ma'rifah dan penerbit "Maktabah Al-Taibat" (thabathaba, 2004).

7. Kitab As-Syajarah al-Mubarakah Fi Ansab al-Thalibiyah

Kitab ini termasuk kitab nasab abad ke-6 yang ditulis oleh Imam Fakhruddin al-razi ulama ahli nasab yang wafat pada tahun 606 Hijriyah. Dalam Kitab ini sangat tegas mengatakan bahwa Ahmad al-Abah tidak memiliki anak yang bernama Ubaidillah yang dijadikan leluhur Klan Baalwi. Kemudian kitab ini ditahqiq oleh salah satu ulama yang menganut Syi'ah yakni Mahdi al-Raja'i yang pada tahun 1419 Hijriyah atau 1998 Masehi oleh Penerbit "Maktabah Ayatullah al-U'dzma al-Mar'asyi al-Najafi al-'Aammah (ar-Razi, 1998).

8. Kitab al-Fakhri Fi Ansab al-Thalibiyah

Kitab nasab abad ke-6 ini ditulis oleh Azizuddin Abu Tholib Ismail bin Husein bin Ahmad al-Mawarzi al-Azwarqani yang wafat pada tahun 614 Hijriyah atau 1217 Masehi. Kemudian kitab ini ditahqiq oleh ulama asal Iran berfaham Syi'ah yakni Mahdi al-Raja'i dan pada tahun 1409 Hijriyah kitab ini diterbitkan oleh Penerbit "Maktabah Ayatullah al-U'dzma al-Mar'asyi al-Najafi al-'Aammah (al-Azwarqani, 1988).

9. Kitab Al-Ashili Fi Ansab al-Thalibiyah

Kitab Nasab abad ke-7 ini karya Shofiyuddin Muhammad Ibn al-Thaqthaqi al-Hasani yang wafat pada tahun 709 H. Kemudian ditahqiq oleh ulama asal Iran yakni Mahdi al-Raja'i dan pada tahun 1417 Hijriyah kitab ini diterbitkan oleh Penerbit "Maktabah Ayatullah al-U'dzma al-Mar'asyi al-Najafi al-'Aammah (al-Hasani, 1996).

10. Kitab Al-Tsabat al-Mushan al-Musrif Bi Dzikr Sualat Walad Adnan

Kitab nasab abad ke-8 ini ditulis oleh Ibnu A'raj al-Husaini yang wafat pada tahun 787 Hijriyah atau 1385 Masehi. Kemudian kitab ini ditahqiq oleh Khalil bin Ibrahim bin Khalaf al-Dailami al-Zabidi dan pada tahun 1988 Masehi diterbitkan oleh "Maktabah Ulum al-Nasab" Bagdad (al-Husaini, 1988).

11. Kitab Umdat al-Thalib al-Sughra Fi Nasab Al Abi Thalib

Kitab nasab ini termasuk abad ke-8 yang merupakan karya dari Jamaluddin Ahmad bin Ali al-Hasani al-Dawudi yang populer dengan sebutan nama Ibnu Inabah yang wafat pada tahun 828 Hijriyah atau 1424 Masehi. Kemudian kitab ini ditahqiq oleh Mahdi al-Raja'i dan pada tahun 1430

Hijriyah kitab ini diterbitkan oleh Penerbit "Maktabah Ayatullah al-U'dzma al-Mar'asyi al-Najafi" (al-Dawudi, 2008).

12. Kitab Umdat al-Thalib Fi Ansab al-Abi Thalib

Kitab nasab ini juga karya dari dari Jamaluddin Ahmad bin Ali al-Hasani al-Dawudi. Kemudian kitab ini ditahqiq oleh Muhammad Hasan Alu al-Thalifani yang diterbitkan oleh Penerbit "Maktabah Al-Haidarah" yang ada di Kota Najaf pada tahun 1961 Masehi sebagai cetakan yang kedua (Dawudi, 1961)

13. Kitab Al-Nafhah al-Anbariyah Fi Ansab Khair al-Bariyyah

Kitab ini merupakan karya dari Muhammad Kadzim bin Abil Futuh bin Sulaiman al-Yamani al-Musawi yang meninggal pada tahun 880 Hijriyah. Kemudian kitab ini ditahqiq oleh Mahdi al-Raja'i dan pada tahun 1411 Hijriyah kitab ini diterbitkan oleh Penerbit "Maktabah Ayatullah al-U'dzma al-Mar'asyi al-Najafi (Musawi, 1991).

14. Kitab Shihah al-Akhbar Fi Nasab al-Sadad al-Fathimiyyah al-Akhyar

Kitab ini termasuk abad ke-9 yang merupakan karya dari Abdullah Muhammad Sirajuddin bin Abdullah al-Rifa'i al-Makzumi al-Washithi yang wafat sekitar tahun 885 Hijriyah. Kemudian kitab ini pada tahun 2014 diterbitkan oleh "Daar Noor Hauran" dengan Pentahqiq Arif Ahmad Abdul Ghani di Kota Damaskus (Washithi, Damaskus).

15. Kitab Bahr al-Ansab

Kitab ini merupakan kitab abad ke-9 yang dikarang oleh Muhammad bin Ahmad bin Amididin al-Najafi, kitab ini juga bisa dinamakan kitab Al-Musyajjar al-Kasyaf. Kemudian pada tahun 1999 di cetak oleh "Al-Khazanah al-Kutbiyah al-Hasaniyah al-Khashas" dengan Pentahqiq Anas al-Kutbi al-Hasani (Najafi, 1999).

16. Kitab Tuhfah al-Thalib Bima'rifati Man Yantasibu Illa Abdillah Wa Abi Thalib

Pengarang kitab ini adalah Muhammad bin Husain bin Abdullah al-Husaini al-Samarqandi al-Madani yang meninggal pada tahun 996 Hijriyah. Kemudian pada tahun 1998 M atau 1418 H di cetak oleh "Al-Khazanah al-Kutbiyah al-Hasaniyah al-Khashas" dengan Pentahqiq Anas al-Kutbi al-Hasani di Kota Madinah (Madani, 1998).

17. Kitab Tuhfat al-Azhar Wa Zilal al-Anhar Fi Nasab Abna'i al-A'immati al-athhar

Kitab ini termasuk kitab nasab abad ke-11 yang dikarang oleh Dlamin bin Syadqam al-Husaini al-Madani yang wafat pada tahun 1090 H atau 1679 M. Kemudian kitab ini dicetak oleh Penerbit "Markaz Nasyr Turats al-Makhtut" dengan Pentahqiq Kamil Salman al-Jamburi pada tahun 1420 Hijriyah atau 1999 Masehi dan kitab ini terdiri dari 2 jilid (Madani D. b., 1999).

18. Kitab Al-Raudl al-Jaliy Fi Nasab Bani 'Alwi

Kitab nasab ini kategori abad ke-12 yang merupakan karya dari Imam Muhammad Murtadla al-Zabidi yang wafat pada tahun 1205 H atau 1790 M. Kemudian kitab ini ditahqiq oleh dua

Pentahqiq yakni DR. Muhammad Abu Bakar Abdullah Badzib dan Ahmd Abdul Ghani pada tahun 2010 dan 2022 yang diterbitkan oleh "Daar Sa'd al-Din" dan Penerbit "Daar Kinan" (Zabidi, 2022). Akan tetapi walaupun perspektif ilmu nasab, ilmu Filologi, ilmu Genetika dan hasil tes DNA yang menunjukkan bahwa Habaib bukan keturunan Nabi Muhammad SAW Mereka tetap merasa jumawa dan sompong dengan selalu mendeklarasikan bahwa diri Mereka sebagai keturunan Nabi seperti Bahar bin Smith, Rizieq Shihab, Husein Baagil, Ja'far Shodiq as-Seggaf dan lain sebagainya dari kelompok Klan Ba'alwi (Kurdi *et al.*, 2024). Ironisnya, Mereka memanfaatkan Klan Mereka untuk mengelabui dan membohongi Ummat khususnya masyarakat Indonesia dengan tujuan mencapai jabatan, kedudukan, popularitas dan bahkan untuk mengumpulkan harta benda dengan cara mendawir, melelang benda-benda yang konon sebagai peninggalan Nabi Muhammad (Surur *et al.*, 2024). Disamping itu Mereka juga kerap menyebarkan doktrin-doktrin atas nama agama Islam, akan tetapi selalu mengandung kesesatan dan menyesatkan kaum Muslimin di Indonesia bahkan seluruh penjuruh dunia. Ada banyak sekali ajaran-ajaran Mereka yang Mengandung kesesatan dan menyesatkan diantaranya sebagai berikut :

1. Satu Habib yang bodoh lebih mulia dari pada 70 Kyai yang alim

Jelas doktrin ini hanya doktrin khayalan dan mengada-ngada karena didalam al-Quran, al-Hadis dan bahkan Ulama-Ulama terdahuli tidak ada penjelasan semacam itu, dan bahkan ajaran ini paradoks dengan apa yang dijelaskan didalam Qur'an dan Hadist.

Alloh SWT dalam surat al-Hujurat ayat 13 mengatakan :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًاٰ وَقَبَّلَنَا لِتَعْارَفُواٰ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقْتُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ خَيْرٌ ۝

Artinya :

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti (Bantani, 2009).

Nabi Muhammad SAW juga mengatakan :

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكْرَمَ عَالَمًا فَقَدْ أَكْرَمَنِي، وَمَنْ أَكْرَمَنِي فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ، وَمَنْ أَكْرَمَ اللَّهَ فَمَأْوَاهُ الْجَنَّةُ

Artinya :

Nabi SAW bersabda: Barangsiapa memuliakan orang alim, berarti ia telah memuliakan aku. Barangsiapa memuliakan aku, berarti memuliakan Allah. Barang siapa memuliakan Allah, maka tempat kembalinya adalah surga (As-Suyuti, 2019).

Sangat jelas bahwa orang dianggap punya kemulian disisi Alloh bukan karena nasabnya, akan tetapi karena ilmu dan ketaqwanya (Mustofa, 2021).

2. Memaksa cerai laki-laki Pribumi (Non Ba'alwi) yang terlanjur menikahi perempuan dari keluarga Klan Ba'alwi

Ini jelas bertentangan dengan konsep pernikahan yang sudah diatur didalam al-Quran dan al-Hadis serta penjelasan para Ulama terdahulu, karena nasab bukanlah termasuk rukum maupun syarat sah dalam sebuah pernikahan bahkan talak sendiri sangat dilarang sama agama kalau tidak ada alasan yang memperbolehkan talak. Nabi Muhammad SAW pernah mengatakan :

أَبْغَضُ الْخَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلاقُ

Artinya : Perkara halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak (perceraian) (Asqalani, 2015).

3. Leluhur Habib Faqih Muqaddam dan Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad bisa Mi'raj 70 kali
 Klaim ini jelas bertentangan dengan aqidah ASWAJA (Ahlussunah Wal Jama'ah), seoalah klaim ini mengandung pengakuan bahwa derajatnya leluhur Habib tersebut lebih unggul dan mulia dari baginda Nabi Muhammad SAW., doktrin ini tidak hanya sekedar keliru, akan tetapi sangat membahayakan aqidah masyarakat Indonesia karena dapat menimbulkan pemahaman yang keliru tidak sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mi'raj 70 kali ini juga bisa dianggap menyamai bahkan melampaui pengalaman Nabi SAW. yang hanya terjadi satu kali secara jasad dan ruh dalam sejarah. Ini dapat merusak konsep finalitas kenabian (*khatm an-nubuwwah*), pilar penting dalam akidah Islam (Sumaith, 2000).

4. Kota Tarim adalah Kota suci yang sama persis dengan Kota Mekkah dan Madinah

Klaim ini ada didalam kitab karya dari Klan Ba'alwi yang bernama kitab Tuhfatul Ahbab bi Dzikri Manaqibi Alwi bin Idrus bin Muhammad Ibn Syihab halaman 165 (al-Kaff, 2022). Padahal tidak ada Kota lain yang keutamaan dan kesuciannya menyamai Kota Mekkah dan Madinah, diantara hadis Nabi yang menggambarkan keutamaan dan kesucian dua Kota tersebut adalah :

وَرَوِيَ أَبْنُ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِ الْمَدِينَةِ بِعِشْرَةِ آلَافِ صَلَاةٍ، وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى بِآلَافِ صَلَاةٍ، وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ بِمِائَةِ آلَافِ صَلَاةٍ

Artinya:

Ibnu Abbas meriwayatkan dari Nabi SAW. Bahwasannya Beliau berkata : shalat di Masjid Madinah itu setara dengan 10 ribu shalat, dan shalat di Masjidil Aqsha setara dengan 1000 shalat, dan shalat di Masjidil Haram setara dengan 100 ribu shalat (Imam Al-Ghozali, 2008).

Seolah-olah dari klaim ini Klan Ba'alwi ingin mengatakan bahwa Kota Tarim itu keutamaannya dan kesuciannya setara dengan Mekkah dan Madinah.

5. Abu Bakar bin Salim bisa padamkan api neraka

Keterangan terkait ini ada didalam kitab karya dari Klan Ba'alwi yakni Abdullah bin Ahmad bin Abdullah al-Haddad yang bernama kitab Al-Jawahir Fi Manaqibi bin Abi Bakar Tajil Kabir (al-Haddad, 2020). Tidak ada satupun manusia bahkan semua mahluk Allah yang bisa memadamkan api neraka, karena api neraka hanya dalam kendali-Nya dan api neraka itu padam atau tidak bukan karena Abu Bakar bin Salim, akan tetapi karena sepenuhnya hak priogratif Allah SWT. Salah satu dalilnya adalah (RI, 2009). :

وَمَنْ يَعْدُ اللَّهُ فَقُوَّهُ الْمُهْدَىٰ وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ وَنَحْشُرُهُمْ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمَيْنَا وَبُكْمَا وَصُمَّاً مَأْوِيهِمْ جَهَنَّمُ
كُلَّمَا حَبَّتْ زِينَتُهُمْ سَعِيرًا

Artinya : Siapa yang dianugerahi petunjuk oleh Allah (karena kecenderungan dan pilihannya terhadap kebaikan) dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah (neraka) Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka (QS. Al-Isra': 97) .

Doktrin Abu Bakar bin Salim ini berkaitan dengan tauhid, sehingga sangat membahayakan tauhidnya Ummat Nabi Muhammad khususnya yang awam karena secara eksplisit mengandung makna bahwa Dia menyamakan kedudukan-Nya dengan kedudukan Allah SWT. Dalam hal bisa memadamkan api neraka dan ini juga bisa menyebabkan kemosyrian karena menyamakan makhluk dengan Tuhannya (Karlina *et al.*, 2024).

6. Wanita Klan Ba'alwi tidak boleh menikah dengan laki-laki yang bukan dari golongan Mereka Doktrin ini jelas bertentangan dengan konsep pernikahan yang sudah dijelaskan oleh Nabi dan para ulama-lama terdahulu. Bahkan ketua umum Rabithah Alawiyah yang sekarang asal Pasuruan Tuafiq As-Seggaf pernah mengatakan “ laki-laki yang bukan dari golongan Mereka wajib mengembalikan keperawanannya Mereka”.

7. Usman bin Yahya mengharamkan masyarakat Cilegon Banten untuk melawan pemberontak dan penjajah pada waktu itu yakni penjajah Belanda (Yahya, 2018).

Ini jelas bertentangan dengan fatwa pendiri Nahdhatul Ulam KH.Hasyim As'ary yang mengatakan bahwa membela tanah air hukumnya fardhu “ain dan yang gugur dalam peperangan termasuk syahid jihad fi sabillillah. Kemudian fatwa Beliau ini diikuti oleh seluruh masyarakat NU yang pada akhirnya mengeluarkan resolusi jihad pada tanggal 22 Oktober di Surabaya dan di Purwokerto pada tanggal 29 Maret 1946 (Sunyoto, 2017).

8. Orang yang tidak percaya pada Habaib, maka akan terkutuk

Ini adalah doktrin yang secara tersirat bahwa golongan Mereka adalah golongan yang paling mulia, paling terhormat, paling dikdaya, paling merasa suci yang berhak dimuliakan, dihormati, diprioritaskan dan secara implisit mengandung makna bahwa mereka adalah yang memegang hak prioritif seperti Tuhan yang siapa saja tidak menuruti mereka akan mendapatkan lakaat (Habsy, 2018). Pada akhirnya doktrin yang semacam ini akan membahayakan ketauhid-an Ummat khususnya yang awam terjeremus dalam kesesatan dan kemosyrian dengan menyamakan makhluk memiliki hak otoritas seperti Allah SWT.

9. Leluhur Habaib Faqih Muqaddam mengaku sebagai Allah

Habib Muhammad bin Abu Bakar Al Syilli di dalam kitab Al Masyra'ur Rowi berkata:

وَسَمِعَ أَعْرَابِيًّا يَقُولُ: هَلْ مُحَمَّدٌ بْنُ عَلَيٍّ هُوَ اللَّهُ؟ فَقَالَ: أَنَا اللَّهُ، وَخَرَّ مَغْشِيًّا عَلَيْهِ، وَقَالَ: مَا لِي حَاجَةٌ إِلَى مُحَمَّدٍ وَمُحَمَّدًا

Dan ia mendengar seorang Arab Badui berkata: "Apakah Muhammad bin Ali itu adalah Allah?", maka ia berkata: "Akulah Allah", lalu ia pun jatuh pingsan, dan berkata: "Aku tidak butuh kepada Muhammad maupun kepada Muhammad." (Syilli, 1901). Doktrin ini jelas menyejukkan Allah yang berakibat kesesatan dan kemosyikan.

10. Melegalkan perbuatan asusila Habib karena dianggap sebagai karomah

Di dalam kitab Kunuzus Sa'adah al Abadiyyah fi Majmu' Kalam Habib Ali Al Habsyi disebutkan:

وَذَكَرُوا أَنَّ الْحَبِيبَ أَحْمَدَ الْمَذْكُورَ كَانَ إِذَا رَأَى امْرَأَةً فِي الْطَّرِيقِ قَبَضَهَا فِي تَدْبِيْهَا، وَالْحِكْمَةُ فِي ذَلِكَ أَنَّهُ يُخْرِجُ شَهْوَةَ الْزَّنَا مِنْهَا،

"Mereka menceritakan bahwa al-Habib Ahmad yang disebutkan itu, apabila melihat seorang perempuan di jalan, maka ia mencubit bagian puting payudara dadanya, dan hikmah dari hal itu adalah untuk mengeluarkan syahwat zina dari dalam diri perempuan tersebut" (Assegaf, 2019). Doktrini ini sangat bahaya, karena melegalkan apa yang Allah larang dan siapa saja yang menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan-Nya, maka akan menyebabkan kemurtadan dan orang yang membenarkan doktrin tersebut otomatis statusnya murtad (Nasrudin, 2023).

11. Melegalkan membuat makam palsu, sekalipun makan Nabi

Di dalam kitab An-Nahrul Maurud Fi Majmu' kalam Habib Idrus bin Umar al-Habsy ada sebuah keteterangan :

يَتَبَعِي لِمَنْ عَجَرَ عَنْ زِيَارَةِ بَعْضِ الْأُولَيَا، بَلْ وَالْأَنْبِيَا، أَنْ يُشَخَّصَ ضَرِيحُ ذَلِكَ الْأُولَئِيِّ أوِ الْأَنْبِيَاءِ صُورَةً حَسِيَّةً مِنْ ثُوَبٍ أَوْ نَحْوِهِ

"Sebaiknya bagi orang yang tidak bisa menziarahi sebagian para wali (Habaib Klan Ba'alwi), bahkan para Nabi, agar ia membuat rupa makam nabi atau wali itu dalam bentuk kasat mata (yakni buat kuburan palsu) entah dari sehelai kain atau semisalnya.

ثُمَّ يَسْتَحْضِرُ رُوحَانِيَّةً، وَيَرُورُهُ، وَيَعْمَلُ مَا يَعْمَلُ لَوْ حَضَرَ عِنْدَ ضَرِيْحِهِ

Lalu ia (sang pembuat makam palsu itu) harus menghadirkan ruhaniyyahnya, (wali atau nabi yang sudah dibuatkan makam palsunya). Kemudian ia menziarahinya kuburan palsu tersebut, dan melakukan segala sesuatu ritual yang biasa sebagaimana yang biasa dilakukan jika para peziarah hadir langsung di makamnya wali atau nabi yang asli.

فَإِنَّهُ يَحْصُلُ لَهُ الْمِدَادُ مِنْ ذَلِكَ الْأُولَئِيِّ أوِ النَّبِيِّ بِحَسْبِ نِيَّتِهِ

Maka bahwasannya ia akan memperoleh curahan (spiritual) dari wali atau nabi tersebut yang sesuai dengan niatnya,

وَقُوَّةُ هَمَّتِهِ وَعَزِيزَتِهِ

"Dan sesuai dengan kekuatan tekadnya serta keteguhan azamnya" (Assegaf U. b., 1990).

12. Orang yang bukan arab atau disebut dengan Ajam kedudukannya seperti binatang

Keterangan ini juga ada didalam kitab An-Nahrul Maurud Fi Majmu' kalam Habib Idrus bin Umar al-Habsy, sebagai berikut :

ثُمَّ إِنَّ جَمَاعَةً مِنَ الْعَجمِ اجْتَمَعُوا فَقَالَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ: أَنَا الْأَمِيرُ عَلَيْكُمْ، فَقَالَ لَهُ بَقِيَّتُهُمْ: وَنَحْنُ أَتَبَاعُكَ، وَامْتَلَأُوا أَمْرَهُ وَانْقَلَدُوا لَهُ

Lalu bahwasannya komunitas orang dari bangsa selain arab berkumpul. Lalu salah satu dari mereka berkata: "Aku adalah pemimpin atas kalian." Maka yang lainnya menjawab kepadanya: "Dan kami menjadi pengikutmu." Lalu mereka pun mematuhi perintahnya dan tunduk serta patuh kepadanya" (Assegaf U. b., 1990).

Doktrin semacam ini jelas tidak ada dalam ajaran Islam sesungguhnya, akan tetapi, doktrin ini adalah mirip ajaran Yahudi yang ada didalam kitab Talmud "orang non Yahudi adalah najis dan kedudukannya seperti binatang".

13. Leluhur Habaib Faqih Muqaddam setara dengan para sahabat Nabi Muhammad Penjelasan ini ada didalam kitab An Nafaisul ulwiyyah fi Masa'ilis Shufiyyah halaman 92 yang merupakan karangan dari Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad. Teks lengkapnya adalah sebagai berikut :

قَالَ سَيِّدُنَا الشَّيْخُ الْإِمَامُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدٍ السَّقَافُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: مَا تَقْصَلَ عَلَى الْقَبِيْهِ الْمُقْدَمَ بَعْدَ الصَّحَابَةِ إِلَّا مَنْ فُرِدَ بِتَقْبِيلِهِ نَصْنُ، كَأُوْنِسُ الْفَرَنَّى، رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنِ الْجَمِيعِ، وَرَضِيَ عَنَّا بِهِمْ، وَأَمَدَنَا بِهِمْ

"Telah berkata Sayyidunā Syekh Imām Habib 'Abdurrahmān bin Muhammād as-Seggāf: "Tidak ada yang melebihi keutamaan Faqīh al-Muqaddam setelah para sahabat, kecuali orang yang terdapat nash (teks) khusus yang menunjukkan keutamaannya, seperti Uwais al-Qornī ra"

Keutamaan para sahabat jelas telah ditentukan oleh Allah, sedangkan Faqih Muqaddam hanya klaim seorang tokoh atau tradisi yang selalu diglorifikasi oleh komunitas Klan Ba'alwi sendiri dengan tujuan agar komunitas Mereka terlihat superior ataupun unggul dari yang lain (Haddad, 1993).

14. Klan Ba'alwi mengarahkan ibadah haji ke Tarim bukan ke Baitullah Kota Mekkah Ibadah haji adalah termasuk rukun Islam yang ke-5 bagi yang memiliki kemampuan baik finansial maupun non finansial. Konsep haji jelas sudah diatur dalam al-Quran yakni ke Baitullah bukan ke Tarim Yaman Hal ini jelas menunjukkan bahwa betapa bahayanya ajaran Habib haji ke Tarim yang bisa menjerumuskan ummat kepada kemosyrikan dan kemurtad-an. Allah SWT Surat Ali Imran ayat 97 mengatakan :

وَلَلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu melakukan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam " (RI, 2009).

Doktrin-doktrin sesat dan menyesatkan yang Penulis sebutkan diatas adalah hanya sebagian dan masih banyak yang belum ditampilkan. Semua ajaran-ajaran yang selalu disebarluaskan oleh komunitas Ba'alwi itu sumbernya dari kitab-kitab yang dikarang oleh golong Mereka sendiri.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 6 November 2017 dalam rakernas di Hotel Pan Pasific Jakarta telah menetapkan 10 Indikator aliran-aliran sesat, sebagai berikut :

1. Mengingkari salah satu dari rukun iman yang 6
2. Meyakini dan atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan Alquran dan sunnah
3. Meyakini turunnya wahyu setelah Alquran 4. Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi Alquran.
5. Melakukan penafsiran Alquran yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir
6. Mengingkari kedudukan hadis nabi sebagai sumber ajaran Islam
7. Menghina, melecehkan dan atau merendahkan para nabi dan rasul
8. Mengingkari Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir
9. Mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariah, seperti haji tidak ke baitullah, salat wajib tidak 5 waktu
10. Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil Syar'i (RI, 2013).

Pada akhirnya, Kita mengetahui bahwa betapa bahayanya Klan Ba'alwi yang ada di indonesia yang selalu memanfaatkan pengakuan nasab dan doktrin atas nama agama Islam, akan tetapi justru merendahkan dan melemahkan Islam itu sendiri.

SIMPULAN

Dari penjelasan dan penjabaran Penulis diatas dapat disimpulkan bahwa nasab komunitas Klan Ba'alwi terbukti tidak shahih perspektif ilmu nasab, ilmu Sejarah, ilmu filologi dan tes DNA. Akan tetapi, Mereka tidak terima dengan kenyataan itu dengan selalu mendeklarasikan diri Mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad serta memnfaatkan nasab palsu mereka untuk mengeksplorasi ummat khususnya masyarakat Indonesia untuk meraih sebuah tujuan tertentu seperti menghasilkan pundi-pundi finansial dan non finansial. Tujuan Mereka juga didukung dengan selalu menyebarkan doktrin-doktrin yang mengandung kesesatan dan menyesatkan ummat dengan atas agama Islam. Doktrin-doktrin sesat menyesatkan mereka selalu dikemas dengan Bahasa yang bisa menaikkan pamor dan popularitas Klan Mereka yakni Komunitas Ba'alwi.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada istri Lailatun Nafisah yang selalu mensuport untuk selalu berkarya dalam bentuk tulisan. Kepada KH.Ahmad Fathoni yang selalu mendukung dalam meningkatkan gelar akademisi, kepada K.H Imaduddin Usman Yang telah menjadi Inspirator Penulis, kepada Gus Fuad Plered yang telah menjadi Motivator Penulis. serta para dosen Universitas Sunan Giri Surabaya yang selalu mendampingi bimbingan untuk menjadi akademisi yang sangat berpotensi dan beranfaat.

DAFTAR PUSTAKA

(t.thn.).

Anggito et al. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi Jawa Barat: CV Jejak.

Kurdi et al. (2024). FENOMENA HABIB TERHADAP PUBLIK DALAM TEOLOGI DAN SOSIOLOGI. *JISA*, 3.

Kurdi et al. (2024). FENOMENA HABIB TERHADAP PUBLIK DALAM TEOLOGI DAN SOSIOLOGI. *JISA : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*.

Sa'adah et al. (2022). STRATEGI DALAM MENJAGA KEABSAHAN DATAPADA PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 54-64.

Surur et al. (2024). Memudarnya Otoritas Keagamaan? (Polemik Nasab Habaib di Kalangan Pondok Pesantren Al-Nahdliyin). *Asy-Syari`ah: Jurnal Hukum Islam*.

Abdullah, S. A. (1962). *Kitab Sirri Silsilat al-Alawiyyah Fi Ansab Sadat al-'Alawiyyah*. najaf: Al-Haidariyah.

Afiyanti, Y. (2014). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. *JKI*, 157.

al-Azwarqani, A. A.-M. (1988). *Al-Fakhri Fi Ansan Al-Thalibiyah*. Iran: Maktaba Ayatullah al-U'dzma al-Mar'asyi al-Najafi al-'Aammah.

al-Bantani, K. U. (2024).

al-Bantani, K. U. (2024). *ulama nusantara menggugat nasab palsu*. klaten : lakeisha.

al-Bantani, K. U. (2024). *Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu*. KLaten Jawa Tengah: Lakeisha.

al-Dawudi, J. A.-H. (2008). *Umdat al-Thalib al-Sughra Fi Nasab Al Abi Thalib*. Najah: Maktabah Ayatullah U'dzma al-Mar'asyi al-Najafi.

al-Haddad, A. b. (2020). *Al-Jawahir Fi Manaqibi bin Abi Bakar Tajil Kabir*. Mesir: Daar Fikr.

al-Hasani, S. M.-T. (1996). *Al-Ashili Fi Ansab al-Thalibiyah*. Iran: Maktabah Ayatullah al-Udzma al-Mar'asyi al-Najafi.

al-Husaini, I. A. (1988). *Al-Tsabat al-Mushan al-Musrif Bi Dzikr Sualat Walad Adnan*. Bagdad: Maktabah Ulum al-Nasab.

al-Kaff, U. b. (2022). *Tuhfatul Ahbab bi Dzikri Manaqibi Alwi bin Idrus bin Muhammad Ibn Syihab halaman*. Dar Mukhtar.

al-Ubaidili, A. H.-S. (1989). *Tahdzib al-Ansab Wa Nihayat al-Alqab*.

al-Umairi, A. b.-A. (2001). *Al-Majdi Fi Ansab al-Thalibiyin*. Najaf: Maktabah Ayatullah al-Udzma al-Mar'asyi al-Najafi al-'Aammah.

- al-zuhairi, M. b. (t.thn.). *Kitabu Nasabi Quraisy*. Darul Ma'Arif.
- al-zuhairi, M. b. (t.thn.). *Kitabu Nasabi Quraisy*. Darul Ma'arif.
- ar-Razi, I. F. (1998). *As-Syajarah al-Mubarakah Fi Ansab al-Thalibiyah*. Maktabah Ayatullah al-U'dzma al-Mar"asyi al-Najafi al-Aammah.
- Asqalani, I. H. (2015). *Bulughul Maram*. Semarang: Thaha Putra.
- Assegaf, M. b. (2019). *Kunuzus Sa'adah al Abadiyyah fi Majmu' Kalam Habib Ali Al Habsyi*. Tarim: (Dar Tarim li-al-Dirasat wa-al-Nashr.
- Assegaf, U. b. (1990). *An nahrul Maurud fi Majmu' Kalam Habib Idrus bin Umar Al Habsyi*. Tarim: Dar Tarim li al-Dirasat wa al-Nashr.
- As-Suyuti, I. J. (2019). *Lubabul hadis*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Bantani, S. N. (2009). *tafsir An-Nawawi Juz 2*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Basyir, D. R. (2024). Korelasi Antara Ahlul Bait dan Habaib {Ba'alwi}, dan Legitimasi Spiritual serta Peran Sosial dalam Penyebaran Islam Nusantara. *MUMTAZ*.
- Dawudi, J. A. (1961). *Umdat al-Thalib Fi Ansab al-Abi Thalib*. Najah: Maktabah Al-Haidarah.
- Habsy, H. A. (2018). *Syarhul 'Ainiyah*. Surabaya: Darul Ulum Islamiyyah.
- Haddad, H. A. (1993). *An Nafaisul ulwiyyah fi Masa'ilis Shufiyyah*. Tarim Hadramaut: Darul Hawi.
- Hasanudin & Gunawan Setiarso. (2025). Legitmasi Nasab dan Strategi Dakwah Habib Ba'alwi dalam Perspektif. *Masterpiece*, 216.
- Imaduddin. (2024).
- Imam Al-Ghozali. (2008). *Ihya Ulumiddin*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah.
- Kamsani. (2024). Penyebaran Doktrin Ajaran Sesat Di Alam Siber : Ancaman Akidah Umat Islam Di Malaysia. *Proceeding Global Vocational Education Symposium*.
- Karlina et al. (2024). SYIRIK DALAM AL-QUR'AN (STUDI PADA TAFSIR AN-NUR, KARYA M. HASBI ASH-SHIDDIEQY). *JURNAL AL-WAJID*, 18-35.
- Madani, D. b. (1999). *Tuhfat al-Azhar Wa Zilal al-Anhar Fi Nasab Abna'i al-A'immati al-athhar*. Madinah: Markaz Nasyr Turats al-Makhtut.
- Madani, M. b. (1998). *Tuhfah al-Thalib Bima'rifati Man Yantasibu lla Abdillah Wa Abi Thalib*. Madinah: Al-Khazanah al-Kutbiyah al-Hasaniyah al-Khashas.

- Musawi, M. K. (1991). *Al-Nafhah al-Anbariyah Fi Ansab Khair al-Bariyyah*. Najah: Maktabah Ayatullah al-U'dzma al-Mar'asyi al-Najafi.
- Mustofa, M. B. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SAYYID MUHAMMAD DALAM KITAB AT-TAHLIYAH WA ATTARGHĪB FĪ AT-TARBIYAH WA AT-TAHDZĪB . *UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO* .
- Muzemmil. (2024). Polemik Nasab Habaib: Framing Channel YouTube Rhoma Irama. *J-Kis*.
- Najafi, M. b. (1999). *Bahr al-Ansab*. Madinah: Al-Khazanah al-Kutbiyah al-Hasaniyah al-Khashah.
- Nasrudin. (2023). Makna Murtad Dalam Al-Qur`An Perspektif TafsîR Al-Mishbâh. *Institut PTIQ Jakarta*.
- RI, K. (2009). *Tafsir Kemenag RI (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- RI, K. (2013). Jakarta: Puslitbang.
- Sajari, D. (2015). FATWA MUI TENTANG ALIRAN SESAT DI INDONESIA. *MIQOD*, 47.
- Sumaith, H. M. (2000). *Ghoyatul Qosdi wal Murad*. Lebanon: Dar al-Fikr.
- Sunyoto, A. (2017). *Fatwa dan Resolusi Jihad*. Jakarta: LESBUMI PBNU.
- Sylli, M. b. (1901). *Al Masyra'ur Rowi*. Mesir: Mathba'ah al 'Amiroh al Syarqiyah.
- Team Tarbiyah Wa Da'wah et al. (2023). *RISALAH TENTANG AHLUL BAIT DAN NASAB BAALAWI*. Jakarta Selatan: Rabithah Alawiyah.
- Thabathaba, A. a.-M. (2004). *Abna' al-Imam Fi Mishra Wa al-Syam al-Hasan Wa al-Husain*. Maktabah Jull al-Ma'rifah.
- Thabathaba, A. I. (1968). *Al-Muntaqilat al-Thalibiyah*. Al-Khurasan: Mathba'ah Al-Haidariyah.
- Washithi, A. M.-R. (Damaskus). *Shihah al-Akhbar Fi Nasab al-Sadad al-Fathimiyyah al-Akhyar*. 2014: Daar Noor Hauran.
- Yahya, U. b. (2018). *Manhajul Istiqâmah fîd Dîn bis Salâmah*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Zabidi, I. M. (2022). *Al-Raudl al-Jaliy Fi Nasab Bani 'Alwi*. Daar Kinan.

